

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Penulisan**

Pluralitas agama bukanlah suatu kenyataan baru di dunia saat ini, kenyataan kemajemukan sudah ada sejak lahirnya agama-agama.<sup>1</sup> Indonesia merupakan salah satu negara terbesar yang memiliki kemajemukan baik dari segi suku, ras, kebudayaan maupun agama. Wajah Indonesia yang plural ini tentunya menjadi kebanggaan tersendiri bagi bangsa Indonesia untuk merajut kehidupan bersama. Adanya realitas yang plural memberikan suatu warna baru bagi kehidupan suatu bangsa, di mana setiap individu dapat belajar untuk mencintai bukan saja pada suku, agama, dan rasnya atau kelompoknya sendiri melainkan membuka diri untuk belajar dan mengenal yang lain. Sikap terbuka menjadi salah satu jalan yang bisa ditempuh untuk bisa mencapai suatu benang merah. Keterbukaan dalam artian ini adalah kesediaan untuk belajar dari yang lain.

Kecenderungan manusia untuk berada bersama dengan yang lain merupakan hal dasariah yang dialami setiap manusia. Oleh berada bersama dengan yang lain manusia dengan sendirinya menegaskan eksistensinya sebagai makhluk hidup yang selalu bergantung pada yang lain. Dalam kebersamaan dengan yang lain juga tercipta ruang untuk saling mengenal dan dikenal serta saling membutuhkan. Berangkat dari kecenderungan ini manusia menyadari bawa ia mesti keluar dari keegoisannya untuk berjumpa dengan yang lain yang mungkin berbeda dari dirinya baik dalam hal penampilan, tingkah laku, tutur kata, bahasa, suku budaya maupun agama. Proses perubahan paradigma dalam diri individu dari yang bersifat individualistis menuju kolektivitis mesti dimiliki oleh setiap pribadi. Dalam hal ini konteks keberagaman dan relasi antarumat beragama menjadi sesuatu yang penting untuk dibahas.

---

<sup>1</sup> Herman P. Panda, *Agama-agama dan Dialog antar Agama dalam Pandangan Kristen* (Maumere: Ledalero, 2013), hlm. ix.

Pluralitas agama sebenarnya merupakan suatu kenyataan yang tak dapat dielakkan, karena agama merupakan jawaban manusia historis terhadap Allah yang agung dan ilahi. Dalam hal ini pluralitas bisa menjadi suatu kekayaan dan juga tantangan. Pluralitas bisa menjadi kekayaan ketika dia mampu menghadirkan kepada kita berbagai kemungkinan jalan untuk mendekati Allah dan jalan untuk merealisasikan apa yang dipandang sesuai dengan pewahyuan diri Allah.<sup>2</sup> Indonesia itu sendiri, terdiri dari beberapa agama dan agama-agama yang resmi dan diakui ialah agama Islam, Katolik, Protestan, Hindu, Budha dan Konghucu. Masing-masing agama tersebut menjunjung tinggi nilai-nilai keagamaannya. Realitas ini menjadikan Indonesia sebagai negara dengan kekhasannya tersendiri.

Pluralitas agama di Indonesia merupakan suatu anugerah yang membawa dampak positif bagi peradaban bangsa dan negara. Namun di sisi lain dapat menjadi ancaman bagi keberlangsungan hidup itu sendiri. Kerukunan antarumat beragama di Indonesia masih banyak menyisahkan masalah. Masalah yang berlatar belakang agama dipicu oleh konflik atau kekerasan antarumat beragama karena adanya perbedaan keyakinan atau kepercayaan, penggunaan simbol-simbol keagamaan, pendirian rumah ibadah, pencemaran dan penistaan agama. Ketegangan-ketegangan yang terjadi sering menjadi sebuah ketegangan kreatif yang menimbulkan kesadaran-kesadaran baru.<sup>3</sup>

Pada era globalisasi saat ini pluralitas itu menjadi tantangan bagi Indonesia yang mana eksistensi pluralisme menjadi sebuah wadah memicu aneka konflik yang kerap terjadi seperti saat ini. Konflik itu terjadi karena adanya sikap eksklusif dari agama atau budaya mayoritas tertentu yang memonopoli secara eksistensial. Akibatnya, kelompok minoritas merasa keberadaanya tidak dipandang secara legitim di tengah multikulturalitas. Oleh karena itu sikap toleransi sangat dibutuhkan dalam negara yang bersifat multikultural seperti Indonesia.

Di tengah realitas kemajemukan dan juga konflik yang kerap terjadi, ada juga sebagian orang yang mendiami wilayah tertentu masih menjunjung tinggi sikap toleran. Walaupun mereka terdiri dari masyarakat yang memiliki latar belakang yang berbeda, mereka selalu hidup berdampingan. Mereka selalu mengharagai

---

<sup>2</sup> *Ibid.*,xxix.

<sup>3</sup> Vox "Pluralitas dan Dialog.", hlm 181. Seri buku thn 2013.

perbedaan dan menilai perbedaan itu sebagai kekayaan yang dimiliki. Sekelompok orang yang dimaksudkan itu ialah masyarakat desa Podenura yakni sebuah desa yang berada di Kabupaten Nagekeo, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Masyarakat Desa Podenura telah membuktikan penghayatan hidup rukun dan damai. Mereka berhasil membuktikan bahwa sikap toleransi antara umat beragama itu baik dan sejahtera. Walaupun dalam wilayah tersebut terdapat dua aliran agama, hal itu tidak menjadi suatu persoalan bagi mereka untuk menjalin hubungan sosial antara satu dan yang lain. Kerukunan antara kedua agama ini sudah sangat lama terjalin di antara keduanya.

Sikap toleran tersebut merupakan implementasi dari penghayatan iman mereka masing-masing yang telah lama menjadi pedoman hidup mereka. Desa tersebut terdiri dari dua agama yakni Katolik dan Islam dan masing-masing pemeluk agama tersebut menerapkan nilai-nilai agamanya dalam realitas kehidupan bersama. Terkhusus para pemeluk agama Katolik tentu hukum cinta kasih merupakan landasan iman yang membatin dalam diri mereka. Hukum cinta kasih menjadi pedoman dalam kehidupan bersama. Hal ini didasarai oleh Sabda Yesus tentang saling mengasihi sesama manusia (Mat 22:37-40). Sabda Yesus tentang cinta kasih ini merupakan hukum paling tinggi dalam Gereja Katolik dan mesti diinternalisasi oleh setiap anggota Gereja. Internalisasi hukum cinta kasih ini terlihat jelas dalam sikap toleran yang ditunjukkan oleh masyarakat Desa Podenura yang menjunjung tinggi kerukunan, toleransi dan sikap saling menghormati.

Oleh karena alasan ini, penulis merasa tertarik untuk menelaah realitas toleransi kehidupan beragama di desa Podenura melalui sebuah tulisan ilmiah yang berjudul **“TOLERANSI ANTARUMAT BERAGAMA DI DESA PODENURA DALAM TERANG HUKUM CINTA KASIH (LUKAS: 10:25-37).**

## **1.2 RUMUSAN MASALAH**

### **1.2.1 Masalah Pokok**

Masalah pokok yang ingin dibahas penulis dalam skripsi ini adalah apakah hukum cinta kasih (Lukas 10:25-37) dapat menjadi landasan toleransi antarumat beragama di Desa Podenuara?

### **1.2.2 Masalah Turunan**

Masalah turunan yang dari skripsi ini ialah: *Pertama*, apa itu toleransi hidup beragama? *Kedua*, apa itu hukum cinta kasih? *Ketiga*, apa itu Desa Podenuara? *Keempat*, apa itu agama Islam dan Katolik?

## **1.3 TUJUAN PENULISAN**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Skripsi ini bertujuan untuk: *Pertama*, menjelaskan relevansi hukum cinta kasih (Lukas 10:25-37) dengan toleransi kehidupan beragama di Desa Podenuara. *Kedua*, mendeskripsikan dan menjelaskan faktor-faktor penghambat toleransi dalam kehidupan umat beragama di Desa Podenuara. *Ketiga*, penulis berharap agar lewat tulisan ini, semua umat beragama baik agama Katolik maupun agama Islam yang berada di daerah lain dapat memetik poin penting dari realitas kehidupan desa Podenuara dalam hal toleransi antar umat beragama yang berlandaskan hukum cinta kasih. *Keempat*, agar melalui tulisan ini setiap orang dapat belajar untuk hidup toleran dan damai baik itu di lembaga formal maupun di lingkungan masyarakat lainnya.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

Tujuan khusus dari penulisan skripsi ini adalah untuk memenuhi persyaratan akademis di IFTK Ledalero, persyaratan akademis yang dimaksud adalah untuk bisa mendapatkan gelar kesarjanaan di STFK Ledalero.

## **1.4 METODE PENULISAN**

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif. Menurut Strauss dan Corbin, penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai atau diperoleh dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau cara-cara lain dari

kualifikasi (pengukuran).<sup>4</sup> Penelitian kualitatif bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang sifatnya umum terhadap kenyataan sosial dari perspektif partisipan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan penulis ialah wawancara, observasi partisipan dan penelitian literatur. Teknik pengumpulan data melalui wawancara sangat membantu penulis dalam mendalami pengalaman pribadi umat beragama di Desa Podenura. Data yang didapatkan selama wawancara kemudian dilengkapi dengan referensi yang diperoleh melalui penelitian kepustakaan.

## **1.5 SISTEMATIKA PENULISAN**

Penulis membagi keseluruhan tulisan ini dalam lima bab dengan perincian sebagai berikut:

Bab 1 berisikan pendahuluan. Dalam bab ini dijelaskan tentang latar belakang pokok permasalahan yang menjadi alasan pemilihan judul, rumusan masalah, dan tujuan penulisan yang dibagi menjadi dua bagian yakni tujuan khusus dan tujuan umum, metode penulisan serta sistematika penulisan.

Pada bab II penulis akan mengutarakan konsep toleransi antar umat beragama beserta selang pandang tentang desa Podenura. Berkaitan dengan toleransi antarumat beragama penulis akan menjelaskan konsep toleransi beserta definisinya. Berkaitan dengan Desa Podenura, penulis mengawali pembahasan dengan menjelaskan latar belakang terbentuknya Desa Podenura, latar belakang ekonomi, sosial budaya dan agama yang mendukung kehidupan masyarakat Desa Podenura. Kemudian penulis menjelaskan faktor-faktor pendukung dan penghambat toleransi antarumat beragama di Desa Podenura.

Pada bab III penulis menjelaskan tentang hukum cinta kasih dalam Gereja Katolik mulai dari konteks Perjanjian Lama sampai Perjanjian Baru. Selain itu, penulis menjelaskan arti cinta kasih serta eksegeze hukum cinta kasih yang terdapat dalam Injil Lukas 10:25-37 tentang Orang Samaria yang Baik Hati.

---

<sup>4</sup> Jusuf Soewardi, *Pengantar Metode Penelitian* (Jakarta: Mitra Wacana, 2012), hlm. 51.

Bab IV merupakan bab inti dari skripsi ini. Pada bab IV, penulis memaparkan relevansi toleransi umat beragama yang terjadi di Desa Podenura dalam terang hukum cinta kasih.

Bab V merupakan bab penutup. Pada bagian penutup, penulis menyimpulkan kembali setiap pokok bahasan yang terdapat pada bagian terdahulu. Selain itu, penulis juga menyertakan usul dan saran untuk para pembaca.